

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pemahaman Tentang Prinsip Etika Bisnis Islam Bagi Manajer dan Karyawan BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung**

Suatu bisnis yang berlandaskan sistem syariah memiliki kewajiban selain untuk mencari keuntungan di dunia juga mencari keuntungan di akhirat. Sebagai pengelola bisnis sudah menjadi kewajiban baginya untuk mengetahui ketentuan-ketentuan di dalam dunia ekonomi. Tidak terkecuali di dalam bisnis yang berlandaskan syariat Islam. Beberapa prinsip dasar telah ditentukan di dalam dunia ekonomi Islam yang kemudian diinternalisasikan dalam pengembangan etika bisnis.

Sejumlah prinsip dasar sudah dirumuskan dan dikembangkan oleh para sarjana muslim. Prinsip-prinsip ini merupakan turunan dari hasil penerjemahan kontemporer akan konsep-konsep fundamental dari nilai moral Islami. Dengan begitu, aspek etika dalam bahasan ini sudah diinsert dan diinternalisasi dalam pengembangan system etika bisnis.<sup>106</sup>

Di dalam sebuah lembaga keuangan syariah prinsip-prinsip tersebut menjadi penting dikarenakan prinsip tersebut merupakan pondasi bagi suatu bisnis agar tetap dalam koridor syariah. Hal tersebut disadari oleh BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung di mana manajer dari lembaga keuangan tersebut sangat paham jelas terkait prinsip-prinsip tersebut. Pengetahuan itu

---

<sup>106</sup> Faisla Badroen, suhendar, M. Arief Mufraeni, Ahmad D. Bashori, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal. 88

kemudian kembali ditularkan kepada para karyawannya. Hal ini diharapkan agar para karyawannya yang juga sebagai pengelola bisnis turut mengetahui apa-apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan di dalam dunia ekonomi terutama ekonomi berbasis Islam.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu para pihak yang berkecimpung di dalam pengelolaan BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung telah memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang prinsip etika bisnis dalam Islam yang bisa dijadikan modal untuk menjalankan bisnis dan mengembangkannya menjadi lebih baik.

#### 1. Pemahaman Tentang Prinsip Tauhid

Prinsip yang pertama yaitu tauhid, manajer BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung menuturkan bahwa prinsip tauhid berarti manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan senantiasa mendapat pengawasan dari sang pencipta. Manusia juga memiliki hubungan vertical (manusia dengan Tuhan), dan juga hubungan horizontal (manusia-manusia).

Dari uraian di atas jika dikaitkan dengan teori maka sudah sesuai. Sri Nawatmi dalam jurnalnya menjelaskan konsep tauhid memadukan seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik budaya menjadi keseluruhan yang homogen, konsisten dan teratur. Adanya dimensi

vertikal (manusia dengan penciptanya) dan horizontal (sesama manusia).<sup>107</sup>

## 2. Pemahaman Tentang Prinsip Keseimbangan dan Keadilan

Prinsip yang kedua yaitu keseimbangan dan keadilan, manajer BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung menjelaskan keseimbangan artinya tidak boleh ada kecurangan di dalam berbisnis, selain itu keseimbangan artinya harus menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, jangan bekerja terus menerus dan jangan beribadah terus menerus.

Penjelasan tersebut jika dikaitkan dengan teori maka sudah sesuai. Faisal Badroen dalam bukunya menjelaskan Konsep equilibrium juga dapat dipahami bahwa keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat harus diusung oleh seorang pebisnis muslim. Oleh karenanya, konsep keseimbangan berarti menyerukan kepada para pengusaha muslim untuk bisa merealisasikan tindakan-tindakan dalam bisnis yang dapat menempatkan dirinya dan orang lain dalam kesejahteraan duniawi dan keselamatan akhirat. Manusia mempunyai kesamaan dan keseimbangan dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya (kapabilitas dan kapasitas).<sup>108</sup>

## 3. Pemahaman Tentang Prinsip Kehendak Bebas

---

<sup>107</sup> Sri Nawatmi, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ekonomi Vol. 9, No. 1, April 2010, hal. 57

<sup>108</sup> Faisal Badroen, Suhendra, M. arief Mufraeni, Ahmad D. Bashori, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta, PrenadaMedia Group, 2006), hal. 91-92

Prinsip yang ketiga yaitu kehendak bebas, pihak ekstern BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung menjelaskan kebebasan artinya di dalam berbisnis bebas melakukan apapun asalkan tidak keluar dari syariat Islam, artinya kebebasan bisa diwujudkan dalam hal kreatifitas bisnis.

Uraian tersebut jika dikaitkan dengan teori maka akan sesuai. Veithzal Rifai dan Antoni Usman dalam bukunya menjelaskan manusia sebagai individu dan kolektif, punya kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis, manusia dibebaskan untuk menuangkan kreativitasnya dalam berbisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam.<sup>109</sup>

#### 4. Pemahaman Tentang Prinsip Tanggungjawab

Prinsip yang keempat yaitu tanggungjawab, manajer BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung menjelaskan tanggungjawab maksudnya dalam setiap perbuatan manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban, maka sebisa mungkin harus berbuat yang baik agar kelak pertanggungjawabannya juga baik.

Penjelasan tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh Ahmad Nur Zaroni dalam jurnal *Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Dalam dunia bisnis, pertanggungjawaban dilakukan kepada dua sisi yakni sisi vertikal (kepada Allah) dan sisi horizontalnya kepada masyarakat atau konsumen. Tanggungjawab dalam bisnis harus ditampilkan secara transparan

---

<sup>109</sup> Veithzal Rivai dan Antoni Usman, *Islamic Economic and Finance Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, tetapi Solusi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), Hal. 39

(keterbukaan), kejujuran, pelayanan yang optimal dan berbuat yang terbaik dalam segala urusan.<sup>110</sup>

##### 5. Pemahaman Tentang Prinsip Ihsan

Prinsip yang kelima yaitu ihsan atau kebajikan, dari hasil wawancara dijelaskan bahwa ihsan artinya setiap manusia harus berbuat baik dan memberikan manfaat kepada sesama manusia. Dalam hal ini di BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung berbuat baik ditujukan khusus kepada para anggota yang menjadi rekan kerjanya.

Uraian tersebut sama dengan teori yang menyatakan bahwa Ihsan artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seolah-olah melihat Allah, jika tidak mampu, maka yakinlah Allah melihat.<sup>111</sup>

Pemahaman tentang etika bisnis Islam bisa dijadikan pedoman untuk membedakan mana bisnis yang murni menggunakan sistem syariah dan mana bisnis yang menggunakan sistem syariah hanya sebagai kedok. Dan juga membedakan mana bisnis dengan sistem syariah dan mana bisnis dengan sistem konvensional.

Surat Hud ayat 24:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

<sup>110</sup> Ahmad Nur Zaroni, *Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Aspek Keagamaan Dalam Kehidupan ekonomi)*, *Mazahib*, Vol.IV, No. 2, Desember 2007, hal. 181

<sup>111</sup> Faisal Badroen, Suhendra, M. arief Mufraeni, Ahmad D. Bashori, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), hal. 102

Artinya:

*“perbandingan kedua orang itu (orang kafir dan orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidaklah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?”<sup>112</sup>*

## **B. Implementasi Prinsip Etika Binsis Islam oleh Manajer dan Karyawan BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung**

### **1. Implementasi Prinsip Tauhid**

Hasil penelitian tentang nilai tauhid menunjukkan bahwa BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung merefleksikannya melalui wujud keyakinan bahwa setiap tindakan manusia di dunia ini termasuk di dalam bisnis senantiasa mendapat pengawasan dari Tuhan. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa pihak yang mengelola BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung menyadari sepenuhnya bahwa mereka merupakan makhluk yang ber-Tuhan yang telah menetapkan batas-batas di dalam kehidupan manusia. Dengan begitu mereka wajib mematuhi batas-batas yang telah ditetapkan oleh Tuhan-Nya. Dengan menyadari akan hal-hal tersebut maka setiap aktivitas di BMT Sinar Amanah senantiasa berada di dalam batas-batas agama. Wujud implementasi nilai kesatuan yang berkonsep ketauhidan adalah dengan tidak mendiskriminasi kepada karyawan ataupun anggota dan juga berbuat baik kepada siapapun.

---

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus : Menara Kudus, 2006), hal. 224

Alam semesta, termasuk manusia, adalah milik Allah, yang memiliki kemahakiasaan sempurna atas makhluk-mahluk-Nya. Konsep tauhdi berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.<sup>113</sup>

## 2. Implementasi Prinsip Keseimbangan dan Keadilan

Hasil penelitian terkait prinsip keseimbangan dan keadilan menunjukkan bahwa penerepan prinsip keseimbangan di dalam BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung diwujudkan dalam sistem pembagian keuntungan dalam akad kerjasama yang dilakukan pihak BMT dengan anggotanya. Pihak BMT tidak melakukan kecurangan dalam pembagian keuntungan atau dengan memberikan gambaran secara transparan dalam pembagian keuntungan.

Manusia memiliki kesamaan dan keseimbangan dalam kesempatannya, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya. Individu-individu dicipta oleh Allah dengan keabilitas, ketrampilan, intelektualitas dan talenta yang berbeda-beda. Walhasil, manusia secara instingtif diperintah untuk hidup bersama, bekerjasama, dan saling memanfaatkan ketrampilan mereka masing-masing.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Faisla Badroen, suhendar, M. Arief Mufraeni, Ahmad D. Bashori, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal. 89

<sup>114</sup> Faisla Badroen, suhendar, M. Arief Mufraeni, Ahmad D. Bashori, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal. 92-93

Pembagian keuntungan yang atas besarnya modal atau besarnya kerja. Dalam hal ini pihak BMT selaku pemilik modal mendapatkan pembagian keuntungan sebesar 60% sedangkan pihak anggota selaku pengelola mendapatkan pembagian keuntungan sebesar 40%. Pihak lembaga mendapat keuntungan lebih besar dikarenakan sebagai pemilik modal dan juga sebagai penanggung kerugian jika nantinya terdapat kerugian dalam pengelolaan usaha.

Prinsip keseimbangan bermakna terciptanya suatu situasi di mana tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan, atau kondisi saling ridho (*an taradhin*). Perilaku keseimbangan dan keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menakar dan menimbang dengan neraca yang benar, karena hal itu merupakan perilaku yang terbaik dan membawa akibat yang baik pula.<sup>115</sup>

### 3. Implementasi Prinsip Kehendak Bebas

Hasil penelitian tentang prinsip kehendak bebas di dalam BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung menunjukkan bahwa prinsip kebebasan dituangkan dalam bentuk kebebasan berkeaktifitas dalam bisnis. Bentuknya bisa beragam mulai dari kreatifitas dalam segi pelayanan, kreatifitas dalam pembuatan produk, dan juga kreatifitas dalam segi marketing.

---

<sup>115</sup> Erly Juliani, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ummul Qura Vol VII, No. 1 Maret 2016

Bahwa manusia sebagai individu dan kolektif, punya kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis, manusia dibebaskan untuk menuangkan kreativitasnya dalam berbisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam. Masalah ekonomi termasuk pada aspek muamalah, bukan ibadah, maka berlaku padanya kaidah umum “Semua boleh kecuali yang dilarang”, yaitu ketidakadilan dan riba. Dalam tataran ini, kebebasan manusia sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggungjawab dan berkeadilan.<sup>116</sup>

Bentuk kebebasan lain yang diwujudkan oleh BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung adalah dalam kegiatan kerjasama dengan anggotanya. Pihak BMT tidak pernah memaksakan rekan kerjasamanya untuk mendirikan usaha sesuai kehendak BMT, mereka berhak menentukan bentuk usaha mereka sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Konsep kebebasan dalam Islam lebih mengarah pada kerja sama, bukan persaingan apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain. Walaupun ada persaingan dalam usaha maka, itu berarti persaingan dalam berbuat kebaikan atau *fastabiq al-khairat* (berlombalomba dalam kebajikan).<sup>117</sup>

#### 4. Implementasi Prinsip Tanggungjawab

---

<sup>116</sup> Veithzal Rivai dan Antoni Usman, *Islamic Economic and Finance Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif, tetapi Solusi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), Hal. 39

<sup>117</sup> Sri Nawatmi, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ekonomi Vol. 9, No. 1, April 2010, hal. 57

Hasil penelitian tentang prinsip tanggungjawab di BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung menunjukkan bahwa prinsip tanggungjawab diwujudkan dalam pemberian upah kepada karyawan secara tepat waktu dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah. Selain itu pemberian upah juga disesuaikan dengan porsi kerja masing-masing.

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْفُهُ

Artinya:

*“Berikanlah kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringnya kering.”* (HR. Ibnu Majah, shahih).<sup>118</sup>

Bentuk tanggungjawab lainnya yaitu dalam hal pembagian keuntungan dengan pemberi pinjaman modal. Di mana pembagian keuntungan tidak bisa ditentukan jumlahnya dan tidak bisa ditentukan di awal, tetapi pihak BMT sendiri bertanggungjawab untuk memberikan pembagian keuntungan tersebut sesuai dengan porsi modal yang diberikan dan sesuai dengan kenyataan yang ada tanpa adanya kebohongan dengan pemberi modal.<sup>119</sup>

## 5. Implementasi Prinsip Ihsan

<sup>118</sup> Ahmad Fauzan bin Muhammad, *Hadits Nabawi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1956), Hal. 9

<sup>119</sup> Sri Nawatmi, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ekonomi Vol. 9, No. 1, April 2010, hal. 57

Hasil penelitian tentang prinsip Ihsan di BMT Sinar Amanah Boyolangu menunjukkan bahwa prinsip kebajikan diwujudkan dalam kemurahan hati dalam pelayanan terhadap anggota. Dengan pelayanan yang baik yang berasal dari hati bukan tidak mungkin anggota akan semakin loyal dengan BMT. Hakikat bisnis Islam adalah memberikan manfaat bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

Dalam sebuah kerajaan bisnis sejumlah perbuatan yang dapat mensupport pelaksanaan aksioma Ihsan dalam bisnis yaitu: kemurahan hati, motif pelayanan, dan kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas.<sup>120</sup>

Bentuk kebajikan lainnya ditunjukkan dalam hal pemberian kelonggaran jangka waktu piutang kepada nasabah yang merasa keberatan untuk membayarnya asalkan hal tersebut memang benar-benar adanya tanpa adanya kebohongan dari pihak anggota. Pemberian zakat, infaq, dan juga sedekah merupakan wujud penerapan prinsip kebajikan di BMT Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung lainnya, karena BMT Sinar Amanah juga memiliki visi sebagai lembaga penyaluran zakat, infaq, dan sedekah.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 110 Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ جَدُّوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

<sup>120</sup> Faisla Badroen, suhendar, M. Arief Mufraeni, Ahmad D. Bashori, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal. 102

Artinya:

*“Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala-Nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. Al-Baqoroh:110).<sup>121</sup>

---

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus : Menara Kudus, 2006), hal. 17